



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PELAKU
KRIMINAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIA SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Agustin Diah Wulandari

NIM: B73219072

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Agustin Diah Wulandari
NIM : B73219072
Judul : *"Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo"*.

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul *Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo*, merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar atau ditemukannya pelanggaran pada skripsi saya ini, maka saya siap menerima sanksi akademik yang telah ditentukan.

Surabaya, 08 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Agustin Diah Wulandari
NIM: B73219072

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Agustin Diah Wulandari

NIM : B73219072

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : *Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.*

Skripsi ini telah diterima dan telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 08 Maret 2023

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Cholil, M.Pd.I

NIP : 196506151993031005

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan
Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Sidoarjo

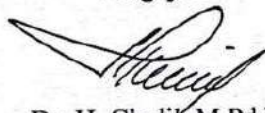
Disusun Oleh:

Agustin Diah Wulandari

(B73219072)

Tim Penguji

Penguji I



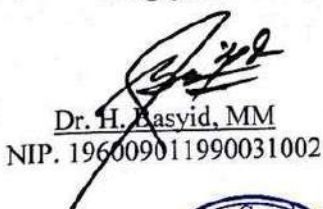
Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji II



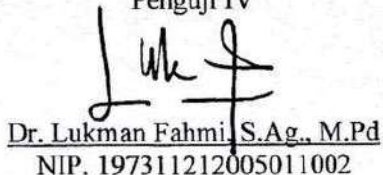
Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji III



Dr. H. Hasyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji IV



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002



Sidareja, 15 Maret 2023

Dekan

Muhammad Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031011

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGUSTIN DIAH WULANDARI
NIM : B73219072
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : B73219072@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PELAKU KRIMINAL DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Juni 2023

Penulis



(Agustin Diah Wulandari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Agustin Diah Wulandari, B73219072, 2023. *Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiuitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo*.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiulitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo? 2) Bagaimana hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiulitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan menyusun data menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan mendokumentasikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi layanan bimbingan keagamaan di Lapas IIA Sidoarjo menggunakan stratgei yang khusus, sehingga konseli dapat menerima dengan mudah materi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya religiulitas pada konseli sesudah diberikan bimbingan keagamaan selama penelitian.

Kata Kunci : *Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan, Religiulitas, Pelaku Kriminal*

ABSTRACT

Agustin Diah Wulandari, B73219072, 2023. *Religious Guidance Service Strategy to Improve the Religiosity of Criminal Offenders in Sidoarjo Class IIA Correctional Institution.*

The focus of this thesis research are: 1) How is the Religious Guidance Service Strategy to Improve the Religiosity of Criminal Offenders in Sidoarjo Class IIA Correctional Institution? 2) How are the results of the Religious Guidance Service Strategy to Improve the Religiosity of Criminal Offenders at the Sidoarjo Class IIA Correctional Institution?

The research method used is descriptive qualitative research, which involves collecting and compiling data using methods such as interviews, observing, and documenting. This study shows that the religious guidance service strategy in Sidoarjo Class IIA Correctional Facility uses a special strategy, so that the counselee can easily receive the material well. This can be seen from the increase in religiosity in the counselee after being given religious guidance during the study.

Keywords: *Religious Guidance Service Strategy, Religiosity, Criminal Offenders*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN PENULISAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Definisi Konsep	13
1. Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan.....	13
2. Religiusitas	14
3. Pelaku Kriminal	15
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORITIK	17
A. Kerangka Teoritik.....	17

1. Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan.....	17
a. Pengertian Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan.....	17
b. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	20
c. Fungsi Bimbingan Keagamaan	21
d. Metode Bimbingan Keagamaan Pelaku Kriminal	24
e. Teknik Bimbingan Keagamaan.....	27
f. Materi Bimbingan Keagamaan	28
g. Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo.....	30
2. Religiusitas	33
a. Pengertian Religiusitas.....	33
b. Fungsi Religiusitas	34
c. Dimensi Religiusitas	36
3. Pelaku Kriminal	40
a. Pengertian Pelaku Kriminal	40
b. Jenis-jenis Kriminal (Kejahatan).....	40
c. Jenis kriminal secara umum:.....	41
d. Jenis kriminal sesuai obyek hukum yang diserang:	42
e. Bentuk-bentuk Kriminal.....	42
f. Faktor Penyebab Kriminal	45
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	49

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	50
1. Data Primer	50
2. Data Sekunder	50
D. Tahap-Tahap Penelitian	51
1. Tahap Pra Lapangan	51
a. Menyusun rencana penelitian	51
b. Menentukan Lokasi Penelitian	52
c. Mengurus Perizinan	52
d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian	52
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Wawancara	53
2. Observasi	54
3. Dokumentasi	55
F. Keabsahan Data	56
1. Ketekunan Pengamatan	56
2. Triangulasi	56
G. Teknik Analisis Data	57
1. Reduksi data	58
2. Kondensasi data	58
3. Penyajian data	58
4. Verifikasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60

A. Gambaran Umum dan Subyek Penelitian.....	60
1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo	60
a. Lokasi Penelitian.....	60
b. Struktur Kepegawaian.....	61
c. Visi dan Misi.....	61
d. Tujuan	62
e. Sasaran Strategis	64
2. Deskripsi Konselor	65
a. Biodata	65
b. Riwayat Pendidikan Konselor.....	66
3. Deskripsi Konseli.....	66
a. Deskripsi Konseli.....	66
b. Deskripsi Masalah Konseli	70
B. Penyajian Data.....	71
1. Deskripsi Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.....	71
2. Deskripsi Hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	87
1. Perspektif Teori.....	87
a. Sholat berjamaah.....	90

b. Belajar Membaca Iqro' dan Al-qur'an	91
c. Ceramah Agama.....	93
d. Tadarrus Al-qur'an.....	94
e. Yasinan.....	95
2. Perspektif Islam	97
BAB V KESIMPULAN.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Rekomendasi	101
C. Keterbatasan Penelitian	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	109

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konseli dan telah disepakati oleh konselor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Sidoarjo. Konseli menceritakan sedikit tentang dirinya pada saat ia melakukan tindakan kriminal pembunuhan yang mengakibatkan konseli masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Sidoarjo. Konseli mengatakan bahwa sekarang dihantui rasa bersalah dan menyesal ingin bertaubat.

Konseli merupakan remaja akhir berinisial RM dengan usia 22 tahun, konseli berasal dari luar kota dan memutuskan setelah lulus SMK untuk mencari pekerjaan di kota sidoarjo. Konseli sudah cukup lama bekerja di sidoarjo kurang lebih selama 1 tahun. Awal mula konseli bekerja yaitu sebagai karyawan pengrajin sandal di salah satu desa di kecamatan waru kabupaten sidoarjo.

Konseli mengatakan bahwa dulu itu memilih bekerja di kerajinan sandal karena diajak teman desanya akhirnya konsel juga ingin mencari pengalaman baru karena sebelumnya konseli sempat beekrja ikut ayahnya sendiri yang memiliki usaha bambu, alasan berikutnya karena penjualan sandal sangat ramai dan pasti setiap minggunya mendapatkan bonus. Namun pada suatu ketika tempat bekerja konseli ini mendapatkan musibah yaitu kebakaran yang

mengakibatkan konseli ini tidak bekerja beberapa bulan sehingga konseli tidak dapat mengirimkan uang bulanan untuk orangtuanya di desa. Dari kejadian tersebut konseli berusaha mencari pekerjaan pengganti untuk orangtuanya di desa.

Setelah beberapa bulan mencari pekerjaan, akhirnya konseli ini memutuskan untuk bekerja sebagai penjaga warung kopi (warkop) di dekat tempat kos nya. Pemilik warung kopi tersebut merupakan bapak kos yang ditempati konseli untuk tinggal. Pada saat itu konseli mengatakan bahwa bapak kos itu memiliki anak perempuan yang sangat cantik sehingga membuat konseli ini mulai tertarik kepada anak dari bapak kos tersebut.

Konseli mengatakan bahwa anak dari bapak kos tersebut sangat cuek dan sombong, konseli pernah menegur sapa namun tidak direspon. Konseli juga mengatakan bahwa sampai mencari instagram dan facebook milik anak dari bapak kos nya. Setelah banyak mengirimkan chat ke anak bapak kos, konseli ini langsung di blokir dan membuat konseli ini sangat kesal.

Dari pemblokiran tadi konseli tidak menyerah bagaimana si anak bapak kos nya itu bisa mau merespon dirinya. Akhirnya konseli memutuskan untuk ke rumah anak dari bapak kos tadi, konseli mengatakan bahwa dia sudah tau bahwa di hari itu tidak ada orang dirumah dan konseli tau anak dari bapak kos tadi masih kuliah dan sebentar lagi akan pulang. Konseli pun

menunggu di teras dan tidak lama kemudian si anak bapak kos tadi datang.

Konseli mulai menanyakan ke anak bapak kos tadi mengapa dia sangat cuek dan sombong bahkan sampai memblokir instagram dan facebook nya. Namun anak bapak kos ini tidak merespon sedikitpun sehingga membuat konseli ini mulai menarik tangan dari anak bapak kos, dari kejadian itu anak dari bapak kos berteriak sehingga membuat konseli panik.

Konseli mengatakan pada saat itu yang dipikirkan hanya panik dan akhirnya konseli menyeret anak bapak kos ke dalam rumah agar teriaknya tidak terdengar oleh tetangga. Namun tidak lama kemudian datang adik dari anak yang disukai konseli ini membawa pisau yang ditodong ke arah konseli. Disinilah konseli semakin panik sehingga si konseli ini mengambil alih pisau lalu menusukkan ke adik dari anak bapak kos yang disukainya.

Pada saat melihat adik nya ditusuk, anak dari bapak kos ini menangis dan semakin kencang teriaknya. Konseli sangat panik sekali akhirnya konseli membungkam mulut anak bapak kos dengan bantal dan menusuk dengan pisau. Disinilah konseli merasa semakin bingung dan tidak tahu harus kabur bagaimana, akhirnya konseli melihat ke arah dapur disitulah ditemukan sumur.

Konseli mengatakan bahwa ia membuang dua mayat tadi di sumur rumah kemudian sebelum konseli kabur, konseli membersihkan

bekas darah tadi. Konseli kemudian juga mengambil laptop dan mobil milik bapak kos. Setelah membawa kabur mobil konseli ini berhenti disuatu tempat dan meninggalkan laptop serta mobilnya lalu si konseli ini berlari dan mencari hotel untuk bersembunyi. Akhirnya pada saat shubuh tiba-tiba konseli ditangkap oleh beberapa polisi dan sempat ditahan di Polres untuk diproses kemudian konseli terkena hukuman dengan pasal 340.

Setelah diputuskan terkena pasal 340 yang berbunyi "*Barangsiapa sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan dengan rencana (moord), dengan pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun*". Konseli mendapatkan pidana penjara selama 15 tahun. Setelah mendapatkan vonis hukuma konseli ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Individu yang telah melakukan pelanggaran hukum seperti fenomena diatas, tentunya harus menerima dampak atas perbuatannya. Pelaku harus segera diamankan dan di proses ke jalur hukum. Pada akhirnya setelah mendapatkan vonis hukuman pelaku akan di masukkan ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk menerima bimbingan, salah satunya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh konselor lapas.

Konselor merupakan seorang tenaga profesional yang bertugas memberikan bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami

kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah klien. Konselor yang bertugas di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo adalah Bapak Dedi Nughroho, A.Md.I.P., S.H. selaku kepala seksi binadik (Bimbingan Narapidana atau anak didik dan kegiatan kerja).

Pada masa modern saat ini, dengan kemajuan teknologi semuanya menjadi semakin rumit. Banyak masalah dalam perilaku sosial dan semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial modern yang sangat canggih. Hal ini menyebabkan banyak orang menjadi bingung dan konflik, baik konflik dari luar maupun dalam batin yang tertutup, sehingga orang mengembangkan pola perilaku menyimpang dari norma normal dan berakibat menganggu serta merugikan orang lain.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat. Suatu bentuk perilaku menyimpang dapat merusak diri sendiri dan bisa menjadi merugikan orang lain. Contohnya seperti tindakan kriminal.

Pengertian kriminalitas dapat dilihat dari konsep-konsep kriminal yang pernah dan sedang berkembang selama ini. Di negara hukum, konsep kriminalitas dipandang sebagai suatu perbuatan yang dilarang oleh undang-undang dan diancam dengan sanksi pidana bagi yang melanggar larangan tersebut. Perbuatan-perbuatan yang tidak diatur untuk dilarang dilakukan oleh

undang-undang bukanlah merupakan kejahatan, meskipun masyarakat mengatakan bahwa itu perbuatan tidak baik.²

Kriminalitas merupakan perbuatan yang melanggar hukum hal itu karena kriminalitas sebuah tindakan yang merugikan masyarakat selain itu juga merugikan pelaku dari kriminalitas tersebut. Pelaku kriminalitas biasanya merupakan individu yang berada di zona ekonomi menengah kebawah. Pelaku kriminalitas biasanya tidak memikirkan kesejahteraan orang lain. Pelaku tindakan kriminal cenderung ingin memiliki harta secara instan. Hal ini biasanya terjadi pada pelaku kriminal seperti perampok, penipuan dan pencurian.

Berbeda dengan pelaku kriminal yang telah melakukan tindakan pemerkosaan, pencabulan, dan pembunuhan. Kemungkinan dari mereka masih memiliki pikiran yang labil, sehingga mereka tidak memikirkan kerugian atas perbuatannya. Kerugian tersebut dapat berdampak bagi korban dan pelaku, korban mungkin akan terganggu mentalnya sedangkan pelaku akan mendapat hukuman sesuai dengan tindakan kriminal yang telah dilakukan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Dengan demikian beragama merupakan kebutuhan. Manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat untuk bersandar.

² Moh Dulkiah, *Sosiologi Kriminal*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020) hlm. 10

Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini kekuatan supernatural diluar darinya. Manusia memerlukan agama demi keselamatan, kedamaian, dan ketentraman hidupnya. Dengan demikian kita diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati.

Pelaku kriminal biasanya memiliki nilai rohani yang rendah, sehingga mereka tidak peduli dengan dampak perbuatan yang telah dilakukannya. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan pelaku biasanya akan mendapatkan bimbingan keagamaan yang mungkin nanti setelah pelaku bebas mereka akan berubah dan bisa diterima lagi oleh masyarakat sekitar. Perlunya bimbingan kepada pelaku kriminal akan menumbuhkan tingkat kereligiusan serta kesadaran dari perbuatan yang melanggar hukum yang telah dilakukannya.³

Melalui bimbingan yang diberikan, diharapkan setiap pelaku kejahatan dapat memperoleh kembali harga dirinya sebagai individu dan warga negara setelah mendapatkan bimbingan dan menjalani hukumannya, dengan keyakinan bahwa dirinya masih memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan negara. Selain itu, diharapkan melalui bimbingan yang diberikan, potensi dan kreatifitas setiap pelaku dapat lebih dikembangkan, dan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan

³ Fakhrurrazi, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tekuk Dalam Banjarmasin*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014) hlm. 3

mengacu pada sistem pembangunan. Dengan demikian, selama masa bimbingan, pelaku dibimbing melalui bimbingan psiko-religius serta dididik dan dilatih agar dapat memperoleh keterampilan tertentu.⁴

Pelaku kriminal harus diperlakukan seperti orang normal dan diberi dukungan yang mereka butuhkan untuk berubah ke jalan yang benar dan menemukan solusi untuk masalah mereka karena mereka adalah ciptaan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan perjalanan yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁵

Disinilah pentingnya bimbingan agama bagi para penjahat (pelaku kriminal). Karena dengan

⁴ Inayatul Mutmainnah, “Pola Pembinaan Kehidupan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Makassar” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*. Vol. 03 No. 01 (Makassar: Universitas Pepabri Makassar, 2021) hlm 3

⁵ Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

bimbingan agama, para penjahat dapat bertaubat dan melangkah ke arah yang lebih baik, dapat memperkokoh keimanannya, dan juga dapat berinteraksi secara normal layaknya manusia di muka bumi. Bimbingan agama yang diberikan sangat bermanfaat bagi para pelaku yang saat ini menjalani hukumannya agar dapat memperbaiki diri dan bertaubat kepada Allah di kemudian hari.

Bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan spiritual dalam keadaan hidupnya sehingga orang tersebut dapat mengatasi sendiri kesulitan tersebut melalui kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga individu tersebut memiliki harapan hidup sekarang dan yang akan datang.⁶

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan suatu lembaga sebagai tempat untuk menjalani masa hukuman bagi Warga Negara Indonesia yang telah melanggar hukum agar nantinya dapat dikembalikan dan diterima kembali oleh masyarakat umum. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) juga merupakan upaya dari pemerintah dalam menempatkan khusus yang melakukan tindakan kriminal. Bukan hanya sebagai tempat untuk penempatan pelaku kriminal akan tetapi Lembaga Pemasyarakatan

⁶ M. Arfin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982) hlm. 2

(Lapas) juga menjadi tempat bimbingan bagi pelaku kriminal.

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo diisi sekitar 1.221 narapidana. Kegiatan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo dimulai pukul 03.30 setiap harinya. Warga binaan diberikan bimbingan keagamaan, terutama pada pelaku kriminal tentang tata cara sholat, wudhu dan berdoa yang nantinya bisa di praktikkan ketika beribadah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Selain itu warga binaan juga mempelajari beberapa kitab seperti sulam taufiq, mabadi fiqih, dan hadist ar'ba'in, tak jarang warga binaan yang memang sudah mempunyai kemampuan atau pengetahuan agama yang baik menjadi koordinator para warga binaan saat melakukan kegiatan bimbingan agama tanpa di dampingi oleh konselor. Setiap kegiatan bimbingan keagamaan dikemas dalam absensi digital. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti; Sholat berjamaah yang dilakukan di masjid lapas yaitu sholat dhuhur dan ashar, untuk maghrib dan isya' dibatasi berjamaah di masjid karena setiap harinya ada roling setiap kamarnya, untuk sholat shubuh tidak diwajibkan berjamaah di masjid, istighosah dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis pukul 15.30-16.00 WIB, tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap hari senin dan sabtu setelah ashar dan pada saat bulan suci ramadhan dilakukan setelah sholat tarawih dan sholat

shubuh, ceramah agama yang dilakukan setiap hari senin dan selasa pukul 09.00-10.00 WIB.⁷

Dengan adanya bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dapat menjadikan sebagai upaya meningkatkan religiusitas pelaku kriminal selama dalam masa tahanan dan sebagai jalan pertaubatan para pelaku kriminal. Selain itu, dengan diadakannya bimbingan keagamaan menjadikan warga binaan terutama pelaku kriminal mempunyai bekal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo yaitu bisa lebih baik dalam beribadah. Agar pelaku kriminal menjadi masyarakat yang taat beribadah, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo mempersiapkan warga binaan terutama pelaku kriminal dengan cara diadakannya kegiatan bimbingan keagamaan terlebih dahulu yaitu dengan strategi layanan bimbingan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang bimbingan keagamaan pada pelaku kriminal dengan judul, “Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo”.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak dedi Kepala Binadik Lapas pada tanggal 13 Februari 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo?
2. Bagaimana Hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.
2. Untuk Mengetahui Hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap akan muncul kegunaan teoritis dan praktis pada hasil penelitian. Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bimbingan keagamaan untuk warga binaan khususnya pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan membantu dan bermanfaat untuk semua pihak, baik warga binaan khususnya pelaku kriminal yang diberikan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, masyarakat, dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Konsep

1. Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar yang bertindak sebagai usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Layanan adalah menyediakan segala apa yang dibutuhkan orang lain.⁸ Prayitno berpendapat bahwa bimbingan adalah proses dimana seorang ahli memberikan bantuan kepada satu atau beberapa orang (termasuk anak-anak dan orang dewasa), dengan tujuan agar yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dengan menggunakan kekuatan batinnya dan memanfaatkan fasilitas yang ada.⁹

Kata "agama" berasal dari kata "agama", yang menerima awalan "ke" dan akhiran "an". Poerwadarminta

⁸ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm 245

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 94

menyatakan bahwa pengertian agama adalah “segala sesuatu yang terkandung dalam agama” atau “sifat-sifat yang terkandung dalam agama”. Misalnya, pemikiran atau masalah keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah upaya untuk membantu orang di masa sekarang dan masa depan dengan aspek kehidupan fisik dan spiritual mereka. Dari uraian diatas dapat disimpulkan strategi layanan bimbingan keagamaan adalah serangkaian usaha dengan menyediakan bantuan kepada individu dengan pemberian petunjuk, tuntunan, serta memberikan ajaran ilmu pengetahuan agama agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, merenungi dan menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, serta mau untuk menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, dan sikap yang menghubungkan individu dengan suatu keadaan yang bersifat ketuhanan. Religiusitas mengandung unsur komperhensif yang menjadikan seseorang dapat disebut sebagai orang yang beragama dan bukan hanya sekedar mengaku beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, sikap sosial agama dan perilaku beragama.

3. Pelaku Kriminal

Pelaku merupakan orang yang melakukan suatu perbuatan, pemain, pemeran, dan sebagainya.¹⁰ Kriminal mempunyai makna kejahatan pelanggaran hukum yang dapat dihukum sesuai dengan Undang-Undang pidana atau hukum pidana. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari pelaku kriminal adalah seseorang yang melakukan suatu kejahatan pelanggaran hukum yang nantinya perbuatan yang dilakukan akan dikenai hukum pidana.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua menjelaskan kerangka teoritik yang berisi pengertian strategi layanan Bimbingan Keagamaan yang menguraikan tentang tujuan Bimbingan Keagamaan, fungsi Bimbingan Keagamaan, metode Bimbingan Keagamaan, Teknik Bimbingan Keagamaan dan materi bimbingan keagamaan. Religiusitas yang menguraikan tentang pengertian Religiusitas,

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 488-489

fungsi Religiusitas, dimensi Religiusitas. Pelaku Kriminal yang menguraikan pengertian kriminal, jenis-jenis kriminal, bentuk-bentuk kriminal, faktor penyebab tindak kriminal. Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab ke tiga menjelaskan metode penelitian yang berisi metode yang digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tahapan penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab ke empat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian, pada bab ini peneliti memberikan gambaran umum, subyek penelitian, penyajian data tentang proses strategi layanan bimbingan keagamaan dan hasil dari proses strategi layanan bimbingan keagamaan, serta pembahasan dalam perspektif teori dan islam.

Bab ke lima menjelaskan penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan, saran dan keterbatasan peneliti.

Sebagai kesempurnaan dari skripsi ini peneliti melampirkan beberapa dokumen sebagai penguat dan pendukung.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan
 - a. Pengertian Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan

Chandler menyampaikan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan proter menyampaikan strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Strategi dapat diartikan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Purwadaminta pelayanan merupakan menyediakan segala apa yang dibutuhkan orang lain. dapat disimpulkan layanan adalah memberikan tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan memiliki tujuan untuk membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Bimbingan merupakan

bahasa lain dari bahasa Inggris, yaitu *guidance*.

Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang artinya sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat.¹¹ Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan, atau pertolongan berarti konteksnya pertolongan.¹²

Prayitno berpendapat bahwa bimbingan adalah proses dimana seorang ahli memberikan bantuan kepada satu atau beberapa orang (termasuk anak-anak dan orang dewasa), dengan tujuan agar yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dengan menggunakan kekuatan batinnya dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Kata "agama" berasal dari kata "agama", yang menerima awalan

¹¹ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 65

¹² H.S Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 1

"ke" dan akhiran "an". Poerwadarminta menyatakan bahwa pengertian agama adalah “segala sesuatu yang terkandung dalam agama” atau “sifat-sifat yang terkandung dalam agama”.¹³

Bimbingan keagamaan adalah ikhtiar membantu orang atau kelompok yang mengalami kesulitan baik fisik maupun mental. Bantuan ini berbentuk dukungan spiritual dengan harapan agar masyarakat atau kelompok dapat mengembangkan keimanan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya.¹⁴ Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pelaksanaan ajaran agama islam untuk mencapai tujuan yaitu menjadikan warga binaan khususnya pelaku kriminal menjadi masyarakat yang baik. Bimbingan keagamaan merupakan usaha-usaha lembaga pemyarakatan untuk mengarahkan dalam menjalankan ibadah dan amalan sosial ke arah yang

¹³ W.J.S Poerwarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 18

¹⁴ Arifi, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982) hlm. 2

lebih baik, yang merupakan kewajiban dan tugas sehari-hari.

Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang nampak dan dapat terlihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa strategi layanan bimbingan keagamaan adalah serangkaian usaha dengan menyediakan bantuan kepada individu dengan pemberian petunjuk, tuntunan, serta memberikan ajaran ilmu pengetahuan agama agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, merenungi dan menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, serta mau untuk menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

¹⁵ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) hlm. 76

akhirat. Menyesuaikan diri dan memperoleh perkembangan secara mental dan fisik spiritual secara optimal. Selain itu bimbingan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kereligiusan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak ada masalah.
- b) Membantu individu agar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin.
- c) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- d) Membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga nantinya mampu mengatasi hambatan atau masalah yang terjadi pada individu.¹⁶

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan memiliki fungsi utama yang hubungannya dengan kejiwaan tidak bisa dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Agama islam memberikan bimbingan kepada

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: VII Press, 2001), hlm. 36

individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena sudah pasti bahwasannya sebagai umat manusia yang diciptakan Allah Swt harus mengikuti apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada umatnya yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal tersebut sudah jelas dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf, ayat 3:

اَتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.¹⁷

Fungsi Bimbingan yang telah disampaikan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pemahaman, merupakan fungsi bimbingan untuk memahami dirinya sendiri baik itu bakat diri, kemampuan diri, serta lingkungannya.
- b) Fungsi penyesuaian, merupakan fungsi bimbingan untuk

¹⁷ Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 3

membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara maksimal.¹⁸

- c) Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan untuk mengembangkan seluruh kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh individu.
- d) Fungsi pencegahan, merupakan fungsi untuk mencegah timbulnya masalah baru dalam diri konseli.
- e) Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan untuk membantu individu memilih dan menetapkan karir yang sesuai.
- f) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, merupakan fungsi untuk mengembangkan dan memelihara pribadi konseli supaya bisa lebih terkontrol dan terarah.¹⁹
- g) Fungsi perbaikan, merupakan fungsi untuk menghasilkan perbaikan bagi individu, maksudnya adalah bisa mengatasi

¹⁸ Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung, Refika Aditama, 2014), hlm. 8-9

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm. 43

masalah dan bisa memperbaiki dirinya.

d. Metode Bimbingan Keagamaan Pelaku Kriminal

Bimbingan pada pelaku kriminal dilakukan dengan menggunakan tahapan dan metode sebagai berikut:

a) Metode wawancara (*Interview*)

Salah satu pendekatan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sebenarnya orang hidup pada periode tertentu ketika mereka membutuhkan bantuan adalah melalui wawancara. Fakta-fakta ini kemudian dapat digunakan sebagai bahan pemetaan.

b) Metode Bimbingan Kelompok (*Guidance Group*)

Pendampingan diberikan secara berkelompok dengan menggunakan gaya konseling kelompok, yaitu suatu cara menyampaikan jiwa atau pikiran. Dengan menempatkan mereka dalam lingkungan kelompok, metode kelompok ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah bersama atau

membantu mereka yang mengalami kesulitan.²⁰

Bimbingan keagamaan yang telah dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo pada warga binaan khususnya pelaku kriminal yaitu menggunakan metode kelompok dalam bentuk ceramah agama, tadarrus Al-qur'an, dan Istighosah, dan sholat berjamaah.

- c) Metode bimbingan yang dipusatkan pada klien (*Client Centered Method*)

Metode ini cocok digunakan oleh pembimbing atau konselor yang memiliki pengetahuan agama karena mentor atau konselor akan lebih memahami masalah konseli, yang biasanya timbul dari perasaan dosa yang menimbulkan konflik psikologis, ketakutan, dan kecemasan.²¹

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 273

²¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, AMZAH, 2013), hlm. 71

d) Metode Pencerahan (*Eductive Method*)

Perbedaan antara metode ini dan metode Client Centered Method terletak pada upaya mengidentifikasi perasaan yang menambah ketegangan internal konseli dan pengaktifan kekuatan mental melalui pemahaman akan kebenaran keadaan yang sedang dialaminya.

e) Psychoanalysis Method

Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa, bahkan setelah menetap di alam bawah sadar, niat depresi manusia terus memengaruhi cara mereka berpikir dan merasakan serta semua perilaku mereka.²²

f) Directive Counseling

Pendekatan ini adalah jenis psikoterapi yang paling mudah karena terapis akan segera mengatasi masalah apa pun yang diakui klien sebagai penyebabkekhawatirannya. Pendekatan ini menempatkan

²² Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 85

orang yang diwawancarai dalam lingkungan yang bebas.

e. Teknik Bimbingan Keagamaan

Hamdani Bakran menyatakan, teknik bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, teknik yang bersifat lahir, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain: a). Dengan menggunakan kekuatan. b). Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras. c). Sentuhan tangan. Sedangkan teknik dengan menggunakan lisan memiliki makna yang kontekstual yaitu: a). Nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar. b). Pembacaan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan.

Kedua, teknik yang bersifat batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengatakan melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman.

f. Materi Bimbingan Keagamaan

a) Ibadah

Ibadah adalah tindakan menyatakan ketundukan kepada Allah, yang dilandasi ketundukan untuk mengikuti petunjuk-Nya dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang-Nya. Ibadah berasal dari bahasa arab yang secara etimologis artinya menyembah, merendahkan diri dan menurut. Ibadah merupakan penyerahan secara mutlak dan kepatuhan baik batin maupun lahir kepada kehendak Allah Swt.

Ibadah itu banyak macamnya, antara lain amalan yang bersumber dari hati, lisan, dan anggota badan. Tahlil, Tasbih, Dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, membantu sesama, dan cinta kepada Allah SWT adalah beberapa contohnya. Oleh karena itu, ibadah merupakan tindakan yang dirancang untuk mengintegrasikan semua tindakan orang beriman sebagai pendekatan kepada Allah SWT.

b) Aqidah

Aqidah yaitu mempercayai atau mengikatkan atau

keyakinan.²³ Kita harus benar-benar menanamkan kepercayaan yang sangat dalam di hati kita dan menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tuhan. Allah SWT akan lebih dekat dengan kita daripada urat di tangan dan leher kita jika kita yakin kepada-Nya, dan niscaya kita akan memiliki hidup dan manisnya iman di dalam diri kita.

c) Akhlak

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di atas bumi ini. Maksud dari sistem nilai adalah ajaran islam dengan Al-qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilai serta ijtihad sebagai metode berpikir islam.²⁴ Oleh karena itu akhlak adalah semua tingkah laku manusia yang dihasilkan oleh dorongan-dorongan yang kuat, tingkah laku tersebut dapat dilakukan secara berulang, karena sudah terbiasa, sehingga menjadi kebiasaan, sehingga tidak perlu

²³ Buchari Alma, Syahidin, Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 91

²⁴ Abuddin Nata, *Al-qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hlm. 35-37

dipikirkan atau dipikirkan lagi ketika melakukannya.

g. Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo

a) Sholat berjamaah

Sholat merupakan tiang agama islam, sholat adalah amal yang akan pertama kali akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, bila sholatnya baik maka amal ibadah yang lain menjadi baik, namun jika sholatnya rusak maka amal yang lain menjadi buruk. Sholat fardhu terdiri dari lima macam yaitu, sholat shubuh, sholat dhuhur, sholat ashar, maghrib dan isya'. Kelima sholat fardhu tersebut wajib dilakukan oleh setiap muslim tanpa terkecuali.

b) Belajar Membaca Al-qur'an

Kegiatan belajar membaca Al-qur'an merupakan strategi layanan bimbingan keagamaan secara rutin dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis di masjid At-taqwa Lapas IIA Sidoarjo. Dengan diadakannya strategi layanan bimbingan keagamaan berupa belajar membaca Al-qur'an dengan fasih dan baik, kegiatan ini bertujuan untuk memahami serta

mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan nantinya dapat dijadikan pedoman hidup. Membaca Al-qur'an juga dapat membuat warga binaan pelaku kriminal menjadi lebih tenang.

c) Ceramah agama

Lapas IIA Sidoarjo melakukan kegiatan bimbingan keagamaan yang dibantu oleh kementerian agama Sidoarjo dalam mensukseskan bimbingan yang berupa ceramah agama. Ceramah agama dilakukan setiap hari senin dan selasa oleh pembimbing dari luar Lapas IIA Sidoarjo yaitu dari kementerian agama Sidoarjo. Ceramah agama merupakan penyampaian nilai-nilai islam (spiritual) terhadap individu atau kelompok yang dilakukan oleh ustadz yang bertujuan untuk mempertebal keimanan dan kejiwaan sehingga mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

d) Tadarrus Al-qur'an

Tadarrus Al-qur'an merupakan hal yang utama dari kegiatan belajar membaca Al-qur'an. Dalam hal ini Lapas IIA Sidoarjo

menggunakan strategi mewajibkan bisa membaca Al-qur'an, sehingga manfaat dari belajar membaca Al-qur'an yaitu pada saat tadarrus Al-qur'an. Lapas IIA Sidoarjo melaksanakan kegiatan tadarrus Al-qur'an setiap hari senin dan sabtu oleh semua warga binaan Lapas IIA Sidoarjo.

e) Yasinan

Kegiatan yasinan merupakan budaya yang dibentuk oleh masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan supaya lebih positif dan untuk wadah mempererat tali silaturahmi sekaligus sebagai sarana berkumpul dan mengaji terutama mengaji surah yasin. Kegiatan yasinan adalah membaca surah yasin yang terdiri dari 83 ayat, membaca surah alfatihah, al-ikhlas, al-falaq, an nas, albaqarah ayat 1-5, albaqarah 163, albaqarah 284-386, surat hud ayat 73, surat al ahzab ayat 33 dan 56, membaca khauqalah, istighfar, tahlil, tasbih, sholawat lalu ditutup dengan doa. Manfaat dari kegiatan yasinan adalah sebagai bentuk ikhtiar bertaubat kepada Allah,

menyambung tali silaturahmi dan mengingat adanya kematian.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus sosiologi pengertian religiusitas adalah taat beragama. Religiusitas merupakan suatu kedalaman percayaan dalam beragama yang kemudian di ekspresikan dengan kegiatan ibadah sehari-hari seperti: berdoa, membaca kitab suci, puasa, dan sebagainya. Religiusitas juga bisa diartikan sebagai wujud interaksi yang harmonis antara pihak yang kedudukannya lebih tinggi atau yang disebut penguasa yaitu Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya.

Dalam agama islam religiusitas menggunakan tiga konsep dasar yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan.²⁵ Sedangkan menurut etimologi, religi berasal dari bahasa latin yaitu “religio” terdiri dari kata “re” dan “ligare” yang mempunyai arti “mengikat kembali”. Dari pengertian tersebut religi dapat diartikan sebagai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam

²⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hlm. 3

hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya.²⁶

b. Fungsi Religiusitas

Religiusitas memiliki fungsi bagi manusia yang erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan suatu kebutuhan alamiah. Dalam kehidupan manusia fungsi religiulitas antara lain:²⁷

a) Fungsi penyelamat

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya pada dasarnya manusia selalu menginginkan keselamatan untuk dirinya. Agama memberikan keselamatan kepada umatnya yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Sebagai jalan mencapai keselamatan tersebut agama mengenalkan kepada masalah yang sakran berupa keimanan kepada Tuhan.

b) Fungsi perdamaian

Agama memberikan tuntunan kepada seseorang yang berdosa atau bersalah untuk mencapai kedamaian batin. Perasaan berdosa

²⁶ Driyakarya, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988) hlm. 6

²⁷ Annisa Fitriani, *Peran Religiulitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jurnal AL-ADYAN. NO. 1 Vol. XI Januari-Juni 2016.

dan bersalah akan menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang tersebut melakukan suatu pertaubatan.

c) Fungsi edukatif

Religiulitas berfungsi edukatif yaitu manusia mempercayai bahwa ajaran-ajaran yang berasal dari agama yang mereka anut adalah sebuah ajaran yang harus dipatuhi, yang secara ajaran agama mengandung suatu perintah dan larangan. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang dan bertujuan membimbing seseorang penganut suatu agama agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa sesuai ajaran agamanya. Fungsi edukatif ini mencakup tugas mengajarkan dan membimbing.

d) Fungsi memupuk rasa solidaritas

Dalam kelompok pengikut agama tidak dapat dipungkiri akan menumbuhkan rasa memiliki dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan tersebut yang dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu bahkan dapat memperkuat rasa persaudaraan.

e) Fungsi pengawasan sosial

Ajaran-ajaran suatu agama menjadi suatu tuntunan dan pengikat batin seseorang penganut agama serta menjadi norma-norma agama sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok tersebut dikarenakan agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya. Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu dan kenabian).

f) Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan yang baru. Hal ini juga dapat menggantikan nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Secara tidak langsung apa yang dilakukan seseorang adalah melalui suatu proses keyakinan dan belajar serta melalui kepercayaan kepada Tuhan.

c. Dimensi Religiusitas

Glock dan Strak menyatakan dimensi religiusitas terdiri dari

lima macam, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁸

a) Dimensi praktek agama

Dimensi ritual menjadi aspek pengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya sesuai agama yang dianutnya. Misalnya pergi ke tempat ibadah, puasa, berdoa, dan sebagainya. dimensi ritual merupakan perilaku keberagaman yang berupa kegiatan peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, dalam islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah diantaranya shalat, puasa, zakat, haji, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

b) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-

²⁸ Ancok Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001) hlm. 112

ajaran agamanya. Dalam beragama paling tidak seseorang memiliki pengetahuan minimal mengenai keyakinan, tradisi, kitab suci, dan lain-lain. Terdapat beberapa beberapa aspek dan dimensi pengetahuan agama antara lain: pengetahuan ibadah, akidah Al-Qur'an dan Hadist.

c) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan suatu penghargaan-penghargaan dimana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. dalam ajaran agama islam, dimensi keyakinan menyangkut pada rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan oleh agama.

d) Dimensi ihsan dan penghayatan

Dimensi ihsan dapat dicapai setelah seseorang memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan perintah agama secara optimal.

Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan merasa dilihat oleh Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. dimensi ihsan mencakup perasaan dan pengalaman yaitu dekat dengan Allah SWT perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT.

e) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan beragama, pengalaman, praktik, dan pengetahuan seseorang. Dalam rangka merelisasikan ajaran-ajaran agama dan mengarah pada hubungan manusia dengan kehidupan sehari-hari dimensi pengalaman dan konsekuensi sangat berkaitan dan berlandaskan pada etika serta spiritualitas agama yang dianutnya.

3. Pelaku Kriminal

a. Pengertian Pelaku Kriminal

Pelaku kriminal adalah seseorang yang melakukan suatu kejahatan pelanggaran hukum yang nantinya perbuatan yang dilakukan akan dikenai hukum pidana. Pelaku kriminal merupakan seseorang yang dianggap melanggar UU dan hukum dimana si pelakunya akan dikenakan hukuman pidana atas perbuatannya tersebut, perbuatan tersebut dinamakan kriminal atau kejahatan.

Kriminal atau kejahatan adalah perbuatan sengaja atau kecerobohan yang melanggar perintah pengadilan atau hukum pidana tertulis yang dilakukan oleh seseorang dan untuk itu negara mengancamakan menjatuhkan hukuman.²⁹

b. Jenis-jenis Kriminal (Kejahatan)

Jenis-jenis kriminal dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Jenis kriminal sesuai cara kriminal yang dilakukan:

a) Penjahat yang melakukan tindakan kriminal tanpa menggunakan alat bantu,

²⁹ Ali Zidan, *Kebijakan Kriminal*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016) hlm.

mengandalkan sepenuhnya pada kekuatan fisik, tipu daya, atau persuasi mereka sendiri.

b) Menggunakan alat bantu, pelaku

kriminal dalam menjalankan tindakannya menggunakan senapan, senjata, racun, alat jerat, alat pemukul dan lain sebagainya.

c) Kriminal (penjahat) kesempatan, Pelaku kriminal yang beroperasi tanpa persiapan, memanfaatkan peluang yang muncul.

d) Residivis, suatu bentuk kriminal (kejahatan) yang dilakukan oleh pelaku yang berulang kali masuk penjara, selalu melakukan kriminal baik yang serupa maupun yang berbeda bentuk kriminalnya.

e) Kriminal (penjahat) berdarah dingin, pelaku kriminal yang telah mempersiapkan aksinya dengan matang.

c. Jenis kriminal secara umum:

a) Pelanggaran dan pencurian, yakni perbuatan perkosaan, penjambrutan, pembegalan, pelanggaran lalu lintas, dan lain sebagainya.

- b) *Gangsterisme* dan rampok, yakni sering melakukan aksi-aksinya organisasi-organisasi ilegal.
- d. Jenis kriminal sesuai obyek hukum yang diserang:
 - a) Kriminal kesusilaan: fitnahan, seks, dan pelanggaran seks.
 - b) Kriminal ekonomi: penyelundupan perdagangan barang-barang terlarang, penggelapan, pengeroyokan dan penyuapan untuk mendapatkan monopoli-monopoli tertentu.
 - c) Kriminal terhadap jiwa dan harta benda.

e. Bentuk-bentuk Kriminal

a) Penipuan

Barang siapa dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang melawan hukum bagi dirinya sendiri atau orang lain, atau yang menggunakan nama atau identitas palsu, atau yang dengan tipu muslihat atau rangkaian kebohongan membujuk orang lain untuk memberikan hadiah atau meniadakan utang atau menghapus utang, diancam dengan pidana penipuan dengan hukuman maksimal empat tahun penjara (pasal 378).

b) Pembunuhan

Seseorang yang dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain dapat menerima hukuman penjara 15 tahun jika terbukti bersalah melakukan pembunuhan (pasal 338).

c) Pencurian

Siapa pun yang mengambil barang-barang yang seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh orang lain dengan maksud untuk mengambilnya secara tidak sah akan di penjara selama 5 tahun dan denda hingga 60 Rupiah untuk pencurian (Pasal 362).³⁰

d) Pencopetan

Pencopetan adalah perilaku negatif yang melibatkan pengambilan cepat seperti uang dari dompet, saku, tas, telepon, dan barang-barang lain milik orang lain atau bukan, sementara korban atau orang-orang terdekat tidak menyadarinya. Menurut Pasal 365 KUHP, hukuman maksimal untuk kejahatan ini adalah lima belas tahun penjara.

e) Tindak asusila

³⁰ Moch Anwar, *Hukum Pidana Bagian Khusus*, (KUHP Buku II), (PT Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 17

Tindak asusila adalah kegiatan yang menyimpang dari standar atau hukum kepatutan, yang kini banyak mengancam wanita. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 289 KUHP tentang perbuatan asusila yang diancam hukuman 9 tahun penjara, tindak pidana asusila diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan.

f) Pencabulan

Pencabulan merupakan perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji, semuanya itu dalam lingkungan nafsu birahi kelamin, misalnya seperti ciuman, meraba anggota kemaluan, meraba dada dan sebagainya. Contoh pencabulan yaitu dengan anak murid, dengan anak kandung atau bahkan dengan nenek/kakeknya.

g) Penganiayaan

Penganiayaan dapat didefinisikan sebagai sengaja menyebabkan sakit atau cedera orang pada lain, tetapi jika tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keselamatan diri sendiri, itu tidak dapat dikategorikan sebagai

penganiayaan. Menurut Pasal 351 KUHP, penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan.

h) **Pemerasan**

Pemerasan membawa hukuman penjara maksimum sembilan tahun bagi siapa pun yang dinyatakan bersalah. Ini termasuk mereka yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memaksa seseorang menyerahkan properti yang, seluruhnya atau sebagian, milik mereka ke tangan orang lain, menagih utang untuk mereka, atau menghapus piutang..³¹

f. **Faktor Penyebab Kriminal**

1. **Pengaruh dari luar**

a) **Ekonomi(kemiskinan)**, salah satu penyebab tindak kriminal adalah kemiskinan karena seseorang yang hidup dalam kemiskinan mungkin sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Akibatnya, mereka dapat

³¹ R Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, 2013, hlm. 368

menggunakan cara-cara ilegal, termasuk melanggar hukum, untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b) Pendidikan, pendidikan memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang karena membantu mereka memenuhi kriteria pekerjaan mereka. Dengan demikian, seseorang akan mampu menghidupi dirinya sendiri secara finansial,berbedadengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, yang lebih mungkin terlibat dalam kegiatan kriminal.

c) Lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh untuk kehidupan seseorang karena jika lingkungan baik maka akan terwujud jiwa yang baik pula, sebaliknya jika lingkungan kita buruk maka akan menimbulkan kerusakan (tindak kriminal).

2. Pengaruh dari dalam diri

a) Umur, kecenderungan untuk melakukan penyimpangan tingkah laku memuncak antara umur 20-25 tahun dan akan menurun perlahan-lahan pada

umur 40 tahun, kemudian meluncur sangat cepat dan berhenti sama sekali pada hari tua.

- b) Faktor pembawaan kriminal, setiap individu ketika melakukan kejahatan mempunyai sifat jahat pembawaan, hal itu disebabkan karena ada interaksi pembawaan dan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang bersangkutan untuk kepentingan perbandingan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dipaparkan peneliti sebagai berikut:

1. **Ainur Rahmah.** “Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal Menjadi Masyarakat Lebih Baik”.³²

- a. **Persamaan**

Persamaan yang sama dengan penelitian ini yaitu pada variabel X nya yaitu pada straregi keagamaan.

³² Ainur Rahmah, “Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal Menjadi Masyarakat Baik”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019.

b. Perbedaan

Penelitian ini fokus pada warga binaan dalam mempersiapkan menjadi masyarakat lebih baik sedangkan penelitian saya berfokus meningkatkan religiulitas pelaku kriminal.

2. Ainul Muttaqin. “Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Pamekasan”.³³

a. Persamaan

Persamaan yang sama dengan penelitian ini yaitu pada variabel X nya yaitu pada Bimbingan Keagamaan.

b. Perbedaan

Penelitian ini berfokus menanamkan nilai-nilai keislaman pada warga binaan sedangkan penelitian saya berfokus meningkatkan religiulitas pelaku krimina

³³ Ainul Muttaqin, “Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pamekasan, *Tesis*, Magister Pendidikan Agama Islam, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.³⁴

Terdapat dua jenis penelitian berdasarkan bentuknya, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.³⁵ Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan berfokus pada pendekatan deskriptif dengan tujuan ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.³⁶

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 2

³⁵ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2005), hlm. 118

³⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 07

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga dibawah naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia yaitu di Lapas Kelas IIA Sidoarjo yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 32, Gajah Timur, Magersari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61212. Adapun subjek pada penelitian ini adalah seorang warga binaan kasus kriminal pembunuhan berjenis kelamin laki-laki berusia 22 tahun berinisial RM.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan hasil catatan dari pengumpulan informasi selama penelitian, baik berupa fakta maupun angka yang akan digunakan untuk menyusun data yang dipublikasikan sebelumnya. Jenis data penilitian yaitu:

1. Data Primer

Wawancara, observasi, dan metode lain yang langsung menyertakan subjek sebagai informan yang dicari digunakan untuk mendapatkan data primer, yaitu informasi yang berasal dari sumber aslinya. Deskripsi tentang sejarah dan masalah konseli dapat ditemukan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.³⁷

2. Data Sekunder

³⁷ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 91

Untuk melengkapi data primer, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber atau sumber yang berbeda. Gambaran umum tempat penelitian, kondisi lingkungan konseli, dan kegiatan konseli sehari-hari dijadikan sebagai sumber data sekunder. Data sekunder memiliki tujuan sebagai pendukung dalam pembahasan data penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti awalnya harus merumuskan banyak ide sebelum memulai penelitian. Tujuan dari fase pra-lapangan ini adalah untuk berkonsentrasi pada pokok bahasan penelitian. Moelong berpendapat bahwa ada terdapat beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:³⁸

a. Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti menggali informasi sebanyak mungkin agar mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Selanjutnya peneliti menetapkan jenis bantuan untuk diberikan kepada konseli sesuai permasalahan yang sedang dialami yakni dengan strategi bimbingan agama apa saja yang

³⁸ Moloeng, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 127

digunakan untuk menyadarkan seorang warga binaan khususnya pelaku kriminal yang ada di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Pelaku kriminal pada penelitian ini seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yaitu kasus pembunuhan. Setelah mengetahui hal tersebut, maka peneliti menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan rancangan data lainnya yang dibutuhkan.

b. Menentukan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, lokasi yang dipilih yaitu di ruang Binadik dan Aula yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

c. Mengurus Perizinan

Perizinan merupakan hal yang terpenting dalam kebutuhan untuk penelitian. Fungsi dari perizinan adalah hal untuk mendapatkan izin melakukan atau melaksanakan penelitian. Perizinan dapat bersifat tidak terlalu formal. Peneliti juga perlu menyiapkan data diri yang penting dalam proses penelitian, agar bisa melaksanakan proses penelitian dengan baik sesuai dengan ketentuan.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peralatan yang harus disiapkan untuk membantu kelancaran dalam proses penelitian tersebut adalah dapat berupa buku catatan, bolpoin, hp, perekam suara,

panduan wawancara, dan alat bantu lainnya yang dapat membantu menggali penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Hal pertama yang akan dilaksanakan yaitu dengan mencari data yang terkait dengan keadaan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan penelitian dan memudahkan juga selama proses penelitian serta mendapatkan data-data yang akan dibutuhkan.

Selanjutnya penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada konseli dan *significant other* terkait masalah yang dihadapi konseli. Selanjutnya bimbingan yang akan dilaksanakan setelah adanya permasalahan yang sudah diketahui dan melaksanakan pemberian bantuan yang sudah direncanakan yaitu dengan menggunakan bimbingan islam, selanjutnya dilakukan kembali penggalan data untuk mengetahui hasil dari proses akhir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan cara melakukan percakapan secara langsung antara

pewawancara yang memberikan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan yang telah diajukan.³⁹

Pertukaran tanya jawab secara verbal dengan sumber data saat wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar tidak ada ketegangan dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Ketika proses wawancara penelitian membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan oleh konseli, mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.⁴⁰

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan konselor lembaga Pemasyarakatan mengenai strategi layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiulitas pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Selain konselor lapas, penulis juga melakukan wawancara dengan staf binadik, staf bimkeswat, konseli pelaku kriminal kasus pembunuhan serta teman konseli.

2. Observasi

³⁹ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) hlm. 75

⁴⁰ Imani Nur Rachmawati, "Pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif" *Vol 11 No 1* (Maret 2007).hlm 36-37.

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati suatu gejala atau peristiwa yang ada di lapangan. Observasi dilakukan guna memperoleh fakta sesuai data dari lapangan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan bantuan instrument di lapangan saat mencari informasi.⁴¹

Tujuan observasi sendiri adalah untuk mengamati strategi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiulitas dan pelaku kriminal yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, yang nantinya akan mendapatkan suatu kesimpulan yang akan disusun dalam sebuah laporan penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilapangan dilakukan oleh penulis dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data berupa gambaran dari klien dan konselor, surat, benda, tulisan dan lain sebagainya. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti dan penguat sebuah penelitian yang dilakukan, dengan tujuan dapat memberikan informasi penting tentang

⁴¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi" *Vol.8 No.1* (Juli 2016). hlm 42

permasalahan yang dihadapi konseli dan kenyataan untuk menjaga kemungkinan yang bisa dapat mengubah, maka oleh sebab itu dokumentasi bersifat pemeliharaan dalam sebuah penelitian dimana terjaga keaslian dan kejelasan informasi dapat dilakukan dengan baik dan benar.⁴²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dari wawancara lapangan, observasi dan hasil rekaman dapat digambarkan dengan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Proses pencarian, dengan berbagai cara, penjelasan yang konsisten berkaitan dengan proses analitis, dengan tujuan menemukan ciri-ciri unsur-unsur situasi yang paling relevan dengan informasi yang dicari, dan selanjutnya mengarahkan perhatian peneliti pada detail-detailnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelaahan dan observasi dengan tekun dan cermat terhadap berbagai data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data yang telah diperoleh untuk diperiksa atau dibandingkan dengan data

⁴² Yeni Pebrianti, "Kajian Penyusunan Dokumen Sistem (Panduan, Prosedur, dan Formulir) guna mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan" Vol 2 No 2 (Desember 2016).hlm 81.

tersebut. Sebagai teknik pengujian keabsahan data, terdapat beberapa metode triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan penggunaan sumber sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan data, mengaturnya, mengkategorikannya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting, apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan data yang lainnya. Sehingga dapat mudah difahami dan temuan dapat diinformasikan secara jelas kepada orang lain.

Setelah proses pengambilan data dengan permasalahan pelaku kriminal kasus pembunuhan, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Tahap analisis data adalah tahap mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari konseli yang sudah di proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menentukan pola yang sesuai atau cocok untuk diolah dan diterapkan dalam sebuah penelitian. Hasil dari pola tersebut lalu dianalisis dengan metode penelitian kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan Miles dan

Huberman. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses meringkas, merangkum, memilih yang pokok, berfokus pada hal yang penting, mencari pola dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini merupakan pengelompokan data dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kereligiusan Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memfokuskan, menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasi data yang diperoleh pada catatan lapangan.⁴³

3. Penyajian data

Dalam penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk singkat, bagan, flowchart dan hubungan antara kategori. Milles dan Hiberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks dalam bentuk kalimat yang tersusun paragraf.

4. Verifikasi

⁴³ Huberman, Milles, and Saldana, *Qualitative Data Abalysis*, (America: SAGE Publications, 2014) hlm. 12

Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan. Dengan hal ini, penulis mencari makna dari data yang di reduksi dengan membandingkan, mencari pola, hubungan persamaan dan mengelompokkan serta memeriksa hasil yang diperoleh selama penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Subyek Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih seorang peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang berada di jalan Sultan Agung No. 32, Gajah Timur, Magersari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61212. Dibangun sejak tahun 1830 dengan luas tanah sekitar 9.615 m² dan luas bangunan 2.778,32m² yang merupakan tanah sertifikat hak milik tahun 1989 no. B8498.666 IMB nomor 614 tanggal 18 November 2002 yang berbatasan langsung disebelah timur dengan jalan sultan agung, sebelah selatan dan barat dengan jalan Dr. Sutomo, sebelah utara dengan masjid agung sidoarjo. Alasan peneliti memilih lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo ini merupakan salah satu dari beberapa Lembaga Pemasyarakatan yang aktif dalam berbagai bimbingan, salah satunya bimbingan keagamaan.

b. Struktur Kepegawaian



c. Visi dan Misi

- Visi

Sesuai arahan Presiden, hal terpenting yang harus dicapai dalam kurun waktu lima tahun kedepan adalah menjadikan peningkatan produktivitas sebagai prioritas. Pelaksanaan pekerjaan tidak lagi kerja berorientasi proses, tapi harus berorientasi pada hasil-hasil. Tugas Pemerintah bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi juga harus memastikan bahwa masyarakat menikmati pelayanan serta hasil pembangunan. Dengan kata lain tugas birokrasi adalah *making delivered*, menjamin agar manfaat program dirasakan oleh masyarakat. Terdapat 5 (lima) hal yang menjadi arahan dan

pedoman dalam pelaksanaan tugas pemerintahan kedepan, yaitu:

1. Pembangunan SDM agar menjadi pekerja keras, dinamis, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
2. Pembangunan infrastruktur yang menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi, mempermudah akses ke kawasan wisata, mendongkrak lapangan kerja baru, dan mengakselerasi nilai tambah perekonomian rakyat;
3. Penyederhanaan dan pemangkasan segala bentuk kendala regulasi yang menghambat penciptaan lapangan kerja dan pengembangan UMKM;
4. Penyederhanaan birokrasi sehingga efektif dan efisien; dan
5. Transformasi ekonomi.

d. Tujuan

Menjabarkan visi dan misi, maka tujuan yang hendak dicapai oleh Kementerian Hukum dan HAM dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sesuai misinya adalah :

1. Misi membentuk peraturan perundang-undangan yang berkualitas

dan melindungi kepentingan nasional, bertujuan untuk mewujudkan peraturan perundang-undangan yang harmonis yang sejalan dengan kebutuhan hukum masyarakat dan kebijakan pemerintah; dan terciptanya ketertiban dan keamanan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Misi menyelenggarakan pelayanan publik dibidang hukum yang berkualitas, bertujuan untuk mewujudkan layanan Kementerian Hukum dan HAM yang Prima.
3. Misi mendukung penegakan hukum di bidang kekayaan intelektual, keimigrasian, administrasi hukum umum dan pemasyarakatan yang bebas dari korupsi, bermartabat dan terpercaya, bertujuan untuk mendorong inovasi kreativitas masyarakat melalui peningkatan permohonan kekayaan intelektual, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui kemudahan pemberian ijin pendirian badan usaha, sekaligus memenuhi hak-hak warga binaan pemasyarakatan serta membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak

mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti dan benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara dan mencegah penyalahgunaan dokumen keimigrasian oleh WNI dan WNA yang melintas dan tinggal di Indonesia.

e. Sasaran Strategis

Sasaran strategis merupakan kondisi yang diinginkan dapat dicapai oleh Kementerian Hukum dan HAM sebagai suatu *outcome/impact* dari beberapa tujuan yang hendak dicapai serta visi misi yang akan diwujudkan. Penentuan sasaran strategis Kementerian Hukum dan HAM diukur menggunakan analisis faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal yang mempengaruhi kinerja pelaksanaan tugas fungsi Kementerian Hukum dan HAM. Dari identifikasi faktor internal dan eksternal, dapat dipetakan seberapa besar

kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi Kementerian Hukum dan HAM,

2. Deskripsi Konselor

a. Biodata

Konselor pada penelitian ini adalah Bapak Dedi Nugthroho A.Md.I.P., S.H. selaku pegawai dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang menjabat sebagai kepala seksi Binadik (Bimbingan narapidana atau anak didik dan kegiatan kerja).

Tabel 4.1
Biodata Konselor

1.	Nama lengkap	Dedi Nugthroho
2.	NIP lama	040078059
3.	NIP baru	19840411200321004
4.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
5.	Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 11/04/1984
6.	Pangkat	Penata TK. I (III/D)
7.	Agama	Islam
8.	Status Perkawinan	Kawin

b. Riwayat Pendidikan Konselor

Tabel 4.2
Riwayat Pendidikan Konselor

No	Institusi Pendidikan	Tingkat Pendidikan
1.	SDN Kalisalak II	SD
2.	SMP	SLTP
3.	SMA	SLTA
4.	D3 AKIP	DIII
5.	Universitas Tridharma Balikpapan	HUKUM

3. Deskripsi Konseli

a. Deskripsi Konseli

1) Identitas Konseli

Konseli adalah remaja akhir berusia 22 tahun. yang tinggal di Desa Gelung, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, berjenis kelamin laki-laki. Konseli tinggal bersama keluarganya yang terdiri dari ibu, ayah, dan adik perempuannya, sebelum dimasukkan ke Lapas Kelas IIA Sidoarjo.

Tabel 4.3
Identitas Konseli

1.	Nama	Rozi (nama samaran)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tempat, tanggal lahir	Sidoarjo, 26 Oktober 2000

4.	Agama	Islam
5.	Suku	Jawa
6.	Kewarganegaraan	Indonesia
7.	Alamat	Ds. Gelung Kec. Paron Kab. Ngawi
8.	Hobi	Sepak bola
9.	Cita-cita	Perawat

2) Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara, konseli sebelum merantau dan sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo tinggal bersama adik perempuan serta ayah dan ibunya. Pada awal masuk lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo ibu dari konseli mengalami sakit komplikasi jantung sehingga harus dirawat di rumah sakit beberapa minggu. Setelah beberapa minggu dirawat, ibu dari konseli semakin parah sakitnya dan akhirnya ibu dari konseli meninggal dunia. Saat ini ayah dari konseli tidak menikah lagi dan tinggal hanya dengan adik perempuannya.⁴⁴

3) Latar Belakang Pendidikan

Tabel berikut menunjukkan latar belakang pendidikan konseli:

Riwayat pendidikan konseli dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁴ Hasil wawancara, dengan Konseli pada tanggal 25 Januari 2023

Tabel 4.4
Riwayat Pendidikan Konseli

No.	Tingkat Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Keluar
1.	TK Darun Najah	2004	2006
2.	MI Darun Najah	2006	2012
3.	MTS Bi'rul Ulum	2012	2015
4.	SMK Kesehatan BIM	2015	2018

4) Latar Belakang Ekonomi

Konseli berasal dari keluarga yang mampu dengan landasan keuangan yang stabil. Ibunya sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), ayahnya menjalankan bisnis bambu di lingkungan rumah. Konseli pernah membantu saat bekerja di perusahaan ayahnya saat masih duduk di bangku MTS-SMK. Hal ini disampaikan secara langsung oleh konseli.

Peneliti : “Maaf sebelumnya mas, saya ingin menanyakan tentang perekonomian keluarga mas rozi. Ayahnya mas rozi bekerja dimana?”

Konseli : “Alhamdulillah mbak, ayah saya memiliki usaha

milik sendiri yaitu usaha bambu mbak. Kalau ibu saya tidak diperbolehkan bekerja mbak sama ayah saya jadi hanya jadi ibu rumah tangga, keluarga saya ya alhamdulillah berkucukupan dan mempunyai ekonomi yang stabil.”

5) Latar Belakang Sosial

Hubungan sosial konseli dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, dibidang cukup baik. Hal ini dikarenakan konseli cukup ramah dengan teman dan petugas. Dan konseli juga sering membantu kegiatan yang ada di lapas IIA Sidoarjo.

Konseli juga memiliki banyak teman bahkan dengan petugas lapas juga sangat akrab. Dan konseli aktif mengikuti kegiatan khususnya kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini diperkuat pula dari wawancara dengan teman konseli *“Rozi itu anake aktif kegiatan mbak, apalagi kalau kegiatan berbau keagamaan pasti ndisiki tekoe, soale bisae yo mbak rozi sing noto-noto disek contoe koyok atene jumatan pasti dee rajin iku ndisiki budale. Terus ya mbak sekarang wes jadi tamping (tahanan pendamping) itu biasae dipilih mbak, yo mungkin karena iku mbak dia*

aktif ikut bimbingan apalagi bimbingan agama”⁴⁵

b. Deskripsi Masalah Konseli

Konseli merupakan remaja berusia 22 tahun, konseli memutuskan merantau setelah menyelesaikan sekolah SMK. Konseli memilih untuk merantau di kota Sidoarjo untuk bekerja. Sudah lumayan lama konseli bekerja di perantauan namun tidak lama kemudian konseli mendapatkan musibah di tempat kerja nya, pabrik tempat ia bekerja mengalami kebakaran yang mengakibatkan konseli tidak bisa mengirimkan uang untuk keluarganya di desa.

Konseli sempat tidak bekerja beberapa bulan, namun tidak lama kemudian konseli sempat ikut bekerja di warung kopi milik bapak kos nya, pada saat itu konseli mulai tertarik dengan anak bapak kos dan mulai mendekati anak bapak kos. Namun respon yang diberikan anak bapak kos kepada konseli sangat tidak baik, hingga pada suatu hari konseli ini menghampiri langsung ke rumah bapak kos untuk menemui anaknya, disitu konseli mulai menarik tangan anak bapak kos kemudian si anak bapak kos panik dan seketika itu konseli ketakutan dan akhirnya membawa kedalam rumah si anak bapak kos tadi. Tidak lama kemudian sang

⁴⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan teman konseli pada tanggal 30 Januari 2023

adik dari anak bapak kos yang pertama tadi datang dan membawa pisau mengarahkan kepada konseli sehingga konseli merasa sangat panik, kemudian dengan kepanikannya konseli mengambil alih pisau dan menusukkannya ke arah kedua anak bapak kos lalu setelah tidak bernyawa, konseli membuang mayat ke dalam sumur yang ada di rumah bapak kos.

Dari hasil wawancara dengan konseli, ia mengatakan bahwa setelah kejadian itu konseli ditangkap dan ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, konseli terkena pasal 340 tentang pembunuhan berencana dengan masa pidana 15 tahun. Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan penulis, konseli merasa tidak mempunyai iman, merasa paling berdosa dan membenci dirinya sendiri. Untuk membalas perbuatannya ini konseli harus tabah menjalani hukuman, disini konseli mulai merubah kepribadiannya dengan selalu beribadah dan aktif mengikuti bimbingan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Selain itu konseli juga mulai rajin untuk melakukan puasa sunnah.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo merupakan tempat melaksanakan bimbingan warga binaan. Di dalam lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yang bisa disebut dengan lapas mempunyai kegiatan yang tidak jauh dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Warga binaan juga menyebutkan dirinya sebagai santri yang lagi di pondok pesantren dan di sekolahkan. Hal itu sesuai dengan pernyataan pelaku kriminal Rozi (nama samaran), yakni;

“Saya disini tidak jenuh mbak, ternyata di sini ini persis seperti di pondok banyak kegiatan-kegiatan apalagi kegiatan agama itu hampir setiap hari ada mbak, saya disini yang awalnya tidak bisa mengaji pelan-pelan bisa mulai mengaji.”⁴⁶

Strategi layanan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo terbilang sangat mengesankan, karena bimbingan yang diberikan untuk mendidik para warga binaan. Selain keaktifan konselor yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo, Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo juga ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di lapas IIA Sidoarjo. Berkat kerjasama yang baik antara pihak lapas IIA Sidoarjo dan Kemenag Sidoarjo maka berjalanlah bimbingan keagamaan yang berkualitas dan

⁴⁶ Hasil wawancara, dengan konseli pada tanggal 09 Februari 2023

memiliki kuantitas yang tinggi. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan bapak putra selaku staf bimkeswat di lapas IIA Sidoarjo, yaitu:

*"Untuk pembimbing di lapas itu tidak hanya dari pihak lapas mbak, kami juga bekerjasama dengan pihak luar seperti ini tadi yang mengisi ceramah itu dari kemenag sidoarjo, ya alhamdulillah pihak lapas merasa senang karena kan kalau di kemenag itu materi yang disampaikan berbeda-beda setiap minggunya dan berkualitas"*⁴⁷

Bimbingan keagamaan Lapas Kelas IIA Sidoarjo berupaya untuk mensosialisasikan agama dan meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan terulangnya tindak pidana. Sehubungan dengan hal tersebut, Lapas Klas IIA Sidoarjo menerapkan beberapa langkah kegiatan pembinaan keagamaan untuk membantu pelaku berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan sadar diri yang tidak akan melakukan kejahatan yang sama dua kali dan dengan demikian akan diizinkan kembali ke masyarakat. Strategi bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo melalui tiga tahapan yaitu awal, tengah, dan akhir. Hal itu dipaparkan langsung oleh pak dedi selaku kasi binadik lembaga pemasyarakatan

⁴⁷ Hasil wawancara, dengan Bapak putra selaku staf bimkeswat pada tanggal 13 Februari 2023

kelas IIA Sidoarjo. sebagaimana paparan wawancara sebagai berikut:

“Di bimbingan awal itu dimulai semenjak yang bersangkutan masuk dari pintu utama, nah disitu sudah dimulai proses bimbingan awal. Di proses bimbingan awal yaitu pertama melakukan klarifikasi warga binaan mulai dari tingkat resiko kejahatan, keahlian, hubungan dengan keluarga, semua itu disimpulkan nanti bimbingannya masuk dimana. Pentingnya klarifikasi bimbingan di semua kasus sangat penting karena tidak semua kasus harus diratakan nanti pendekatannya akan berbeda. Bimbingan awal ini dilakukan semenjak sepertiga masa pidana, kemudia dari sepertiga pidana sampai ke setengah pidana berubah jadi proses bimbingan menengah, kemudian untuk proses bimbingan akhir itu dari dua pertiga masa pidana sampai bebas murni.”⁴⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ Hasil wawancara, dengan Bapak Dedi selaku kasi binadik pada tanggal 13 Februari 2023

Berikut ini merupakan jadwal kegiatan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo⁴⁹

Tabel 4.5
Jadwal Bimbingan Keagamaan

Hari	Waktu	kegiatan
Senin	09.00-10.00	Ceramah agama
Senin	13.00-13.30	Belajar membaca Al-qur'an
Senin	15.00-16.00	Tadarus Al-qur'an
Selasa	09.00-10.00	Ceramah agama
Selasa	13.00-13.30	Belajar membaca Al-qur'an
Selasa	15.30-16.00	Istighosah/yasinan
Rabu	13.00-13.30	Belajar membaca Al-qur'an
Kamis	06.00	Sholat dhuha
Kamis	13.00-13.30	Belajar membaca Al-qur'an
Kamis	15.30-16.00	Istighosah/yasinan
Jum'at	13.00-14.00	Bajari/sholawat Nabi
Sabtu	15.00-16.00	Tadarus Al-qur'an
Ahad	13.00-14.00	Banjari/sholawat Nabi

⁴⁹ Hasil wawancara dan observasi, dengan Bapak Doni selaku staf binadik pada tanggal 13 Februari 2023

Adapun bentuk kegiatan bimbingan keagamaan islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu:
 - a. Sholat fardhu 5 waktu yang dilakukan secara berjamaah adalah sholat dhuhur dan ashar oleh warga binaan muslim dengan rolling per kamarnya. Sedangkan untuk shubuh, maghrib dan isya' dikamar masing-masing. Selain sholat wajib, warga binaan juga melaksanakan sholat dhuha setiap hari kamis secara berjamaah yang dipimpin langsung oleh konselor lapas yaitu Bapak Dedi Nughroho, A.Md.P., S.H selaku kepala seksi Binadik lapas Sidoarjo.
 - b. Belajar Membaca Iqro' dan Al-qur'an
Metode pembelajaran iqro' dan Al-qur'an yaitu tatap muka dan ketika warga binaan belum bisa mengaji baca Al-qur'an, maka warga binaan dibimbing belajar mengaji dari iqro' terlebih dahulu. Materi yang diberikan adalah iqro' jilid 1-6. Jika bacaan tajwid, waqof, dan makhorijul huruf sudah dikuasai, maka akan naik ke jenjang pembelajaran berikutnya yaitu Al-qur'an.

Teknik pembelajaran mengaji yaitu setiap bimbingan mengaji warga binaan dibagi setiap hari nya. Hari senin dan rabu jadwal mengaji diikuti blok A di masjid, maka blok B belajar mengaji di kamar masing-masing. Hari selasa dan kamis jadwal mengaji diikuti blok B.

Pembimbing baca tulis Al-qur'an dari konselor dan warga binaan sendiri, yang sudah menguasai betul Al-qur'an dan mau untuk membimbing teman-temannya yang belum bisa mengaji. Pembimbing iqro' dari warga binaan yaitu yani sedangkan pembimbing al-qur'an ada 2 yaitu konselor lapas dan 1 warga binaan yaitu pak dedi dan subkhan.

2. Kegiatan bimbingan keagamaan islam yang dilakukan setiap seminggu dua kali yaitu:

- a. Ceramah agama

Kegiatan ceramah agama diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Setiap hari senin dan selasa pukul 09.00-10.00. Ceramah agama dilaksanakan di masjid At-taqwa oleh kementrian agama kabupaten Sidoarjo yang diikuti oleh semua warga binaan muslim.

Materi yang disampaikan bertema, misalnya jika tema akhlak maka

fokusnya akan pada pembahasan akhlak. Jika waktu memungkinkan dapat diselesaikan, jika tidak maka pertemuan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan tema yang sama. Metode yang diberikan konselor bersifat dengan hati, karena menurutnya metode dengan hati merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan di Lembaga Pemasarakatan.

Teknik yang digunakan konselor yaitu dengan ceramah dan warga binaan diajak tanya jawab seputar tema yang disampaikan. Dalam penyampaian materi tidak semuanya harus selalu serius, namun juga terselip candaan. Walaupun sambil bercanda, namun bimbingan keagamaan tetap dikondisikan masuk dalam tema yang disampaikan. Jadi di ceramah agama yang diisi oleh kemenag tersebut warga binaan akan dibuat nyaman dan bisa aktif menanyakan yang belum di pahami.

b. Tadarus Qur'an

Tadarus Quran diikuti oleh semua warga binaan Islam. Dilaksanakan setiap hari Senin dan Sabtu setelah shalat Ashar. Metode tadarus Alquran adalah setiap 1 juz dibaca oleh 1 warga binaan, jika ada yang belum

selesai, maka yang sudah harus membantu yang belum selesai. Tadarus Quran dilakukan rolling per kamar nya.

c. Istighosah/Yasinan

Kegiatan istighosah/Yasinan diikuti seluruh warga binaan muslim setiap hari selasa dan kamis pukul 15.00-16.00. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan di masjid At-taqwa oleh seluruh warga binaan muslim secara bersama-sama.

d. Banjari

Kegiatan banjari diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Kegiatan banjari dilaksanakan setiap hari jum'at dan ahad pukul 13.00-14.00.

3. Kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan bulanan yaitu:

a. Bulan ramadhan:

a) Shalat berjamaah yang diikuti oleh semua warga binaan islam. Setiap shalat lima waktu dan shalat tarawih.

b) Belajar Membaca Al-qur'an

Belajar membaca Al-qur'an diikuti oleh warga binaan beragama islam. Dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis pukul 09.00.10.00.

c) Tadarus Al-qur'an

Tadarus dilaksanakan oleh tim yang bertugas. Dilaksanakan setiap hari pukul 09.00-10.00 dan 13.30-14.30. Tadarus Al-qur'an dilakukan di masjid At-taqwa Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

d) Ceramah Agama dan Kajian Tafsir Al-qur'an

Ceramah agama dan kajian tafsir Al-qur'an diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Dilaksanakan setiap hari senin dan selasa pukul 08.30-09.30. Pembimbing keagamaan ceramah agama dan kajian tafsir Al-qur'an dari kementrian agama Sidoarjo.

b. Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

Perayaan hari raya idul fitri dan hari raya idul adha itu hanya diadakan sholat ied berjamaah oleh seluruh warga binaan dan semua petugas di masjid At-taqwa Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Setelah pelaksanaan sholat ied berjamaah, nanti biasanya akan dilanjutkan dengan kunjungan keluarga.

Kedua hari raya tersebut merupakan bentuk bimbingan karena pada pelaksanaan pada perayaan

tersebut terselip makna bimbingan berupa ketenangan bagi warga binaan, karena mereka bisa bertemu dengan keluarga yang menjadikan motivasi bagi warga binaan.

2. Deskripsi Hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Tabel 4.6
Perbedaan perilaku konseli sebelum dan sesudah bimbingan keagamaan

No.	Perilaku Sebelum Mengikuti Bimbingan Keagamaan	Perilaku Sesudah Mengikuti Bimbingan Keagamaan
1.	Jarang melakukan ibadah.	Pengamalan ibadah semakin meningkat, seperti sholat dan mulai berpuasa.
2.	Pendiam dan jarang untuk berkomunikasi sesama warga binaan, tidak tenang ketika menjalani hukuman yang dijalani.	Memiliki nilai akhlak yang baik, seperti mulai ramah terhadap sesama warga binaan, bertutur kata sopan dan santun dan yang paling penting mereka menjalani

		hukuman dengan hati yang tenang .
3.	Merasa bahwa dirinya tidak berguna dan bermanfaat akibat kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.	Setelah aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan konseli diangkat menjadi tamping dan takmir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.
4.	Tertekan karena mendapatkan vonis hukuman selama 15 tahun.	Memperoleh remisi dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Hasil yang diperoleh dari strategi bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo berdasarkan wawancara penulis dengan konseli, konseli mengatakan bahwa pengamalan ibadahnya semakin meningkat, ia juga mengatakan sering berpuasa dan ia mengatakan itu sebagai bentuk untuk pertaubatan atas perbuatannya. Tingginya tingkat pengamalan agama juga terlihat ketika menjelang dhuhur, konseli dan warga binaan yang lainnya nampak telah memenuhi saf sholat. Selain dari segi ibadah, bentuk pengamalan agama juga terlihat pada konseli yang telah berubah dari sebelumnya, konseli mengatakan bahwa mendapatkan sesuatu

yang tidak pernah dirasakan sebelumnya, yaitu pengetahuan tentang agama, sehingga konseli dan warga binaan yang lainnya bisa mengamalkannya.

Setelah berbagai bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas pelaku kriminal khususnya pada Rozi (nama samaran) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Maka hasil dari observasi yang di dapatkan adalah pelaku kriminal tampak melaksanakan sholat dengan tepat waktu, mengerjakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu dalam menjalankan hukuman yang diterima mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.⁵⁰

Kemudian hasil yang didapatkan dari strategi layanan bimbingan keagamaan adalah warga binaan khususnya konseli memiliki nilai akhlak yang baik. Penanaman nilai akhlak biasanya disampaikan melalui ceramah agama, nilai akhlak merupakan hal utama yang ditanamkan dalam bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo. Diharapkan warga binaan khususnya pelaku kriminal setelah menyelesaikan hukumannya mereka bisa bermanfaat bagi masyarakat, tidak mengulangi kesalahan lagi, sopan santun,

⁵⁰ Hasil observasi pada tanggal 21 Februari 2023

menghormati orang lain, kasih sayang sesama warga binaan dan selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan pak dedi selaku kasi binadik di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo, yaitu:

“Akhlak itu paling utama, pasti kami mendidik akhlak mereka menjadi lebih baik agar jika sudah keluar dari sini bermanfaat bagi masyarakat dan tidak melakukan kesalahan yang pernah mereka lakukan dulu. Contoh nya disini kami selalu tidak bosan mengingatkan kepada mereka untuk selalu sopan santun, jujur, menghormati orang lain, menjaga sholat, kasih sayang sesama warga binaan dan bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.”⁵¹

Hal diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan yaitu tampak konseli memiliki sikap atau akhlak yang baik. Hal tersebut terlihat dengan adanya sikap sikap saling tolong menolong sesama warga binaan, setiap hari melakukan kegiatan bersih-bersih sebagai bukti bahwa menyananyi lingkungan sekitar. Selain itu, terlihat konseli bertutur kata sopan dan santun dan yang paling penting mereka menjalani

⁵¹ Hasil wawancara, dengan Bapak Dedi pada tanggal 15 Februari 2023

hukuman dengan hati yang tenang dan berserah diri kepada Allah SWT.⁵²

Strategi layanan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo bertujuan meningkatkan kereligiusan warga binaan. Bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo juga memberikan modal pembangunan jiwa dan diri individu agar individu menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki sikap akhlakul karimah.

Konseli yang sekarang dipercaya sebagai takmir masjid At-taqwa (Masjid di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo) dikenakan pasal 340 tentang pembunuhan berencana masa pidana 15 tahun penjara. Konseli mengaku menyesal dan marah kepada dirinya sendiri. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, konselimengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dirinya merasa lebih tenang dalam menjalani hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, meskipun kebebasannya diambil namun konseli merasa hidupnya lebih baik dari sebelumnya karena setelah resmi menjadi narapidana dan dengan adanya bimbingan keagamaan ini, konseli merasa lebih dekat dengan Allah dan meyakini bahwa yang dijalani sekarang ini adalah cara Allah mengembalikannya pada jalan yang benar.

⁵² Hasil observasi pada tanggal 20 Februari 2023

Hal diatas disampaikan konseli melalui wawancara, yaitu:

“Saya disini lama kelamaan merasa hidup saya lebih baik mbak, saya selalu berdoa supaya kesalahan di masa lalu bisa diampuni Allah SWT dan dapat diterima di masyarakat lingkungan saya nanti.”⁵³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan konseli ia mengatakan bahwa ia sekarang dipilih sebagai tamping atau tahanan pendamping di bagian masjid, selain itu ia juga mengatakan bahwa sekarang ia juga menjadi takmir masjid At-taqwa yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Konseli mengatakan bahwa ia bisa dipercaya menjadi tamping dan takmir karena ia aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Selain itu konseli juga mengatakan bahwa ia juga mendapat remisi ketika hari raya.

Selaku kepala kasi binadik bapak Dedi Nugroho, A.Md.I.P., S.H. di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menyatakan bahwa dengan strategi layanan bimbingan keagamaan, para narapidana khususnya pelaku kriminal dapat menjalani bimbingan agama dengan sungguh-sungguh, sehingga tercapai tujuan motivasi diri ketika kembali ke lingkungan masyarakat di

⁵³ Hasil wawancara dan observasi, dengan konseli pada tanggal 22 Februari 2023

kemudian hari.⁵⁴ Selain itu wawancara dengan bapak Doni Andrian, selaku staf binadik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menyatakan bahwa bimbingan keagamaan ini tidak ada keterpaksaan dalam mengikutinya dan misalnya ada warga binaan tidak mengikuti bimbingan keagamaan tidak akan mendapatkan sanksi jera, namun jika warga binaan khususnya pelaku kriminal aktif dan rutin mengikuti bimbingan keagamaan, contohnya seperti Rozi (nama samaran) tadi maka akan mendapatkan hadiah dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yakni berupa keringan-keringanan seperti remisi, PB (pembebasan bersyarat), dan pengusulan CB (cuti bersama).⁵⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Proses bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo tidak mungkin bisa berjalan lancar sesuai dengan rencana tanpa adanya strategi layanan dalam bimbingan keagamaan. Dengan kata lain diperlukannya strategi layanan dalam bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien, Little John menyatakan strategi

⁵⁴ Hasil wawancara, dengan Bapak Dedi pada tanggal 22 Februari 2023

⁵⁵ Hasil wawancara, dengan Bapak Doni pada tanggal 22 Februari 2023

dengan “rencana” suatu tindakan.⁵⁶ Sehingga diharapkan dengan upaya adanya strategi layanan bimbingan keagamaan dapat berjalan efektif dan efisien dan tujuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dapat tercapai yaitu meningkatkan religiulitas pelaku kriminal.

Dalam strategi terdapat beberapa tahapan yaitu adanya tahapan pendekatan, metode dan teknik secara khusus agar suatu strategi dapat tercapai suatu keinginan. Pendekatan dalam proses bimbingan merupakan aspek yang sangat penting dalam tercapainya suatu pembelajaran, seorang konselor (pembimbing keagamaan) dituntut mampu memilih pendekatan agar sesuai dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seperti halnya konselor dalam memberikan materi menggunakan pendekatan hati, karena menurutnya jika dengan hati bisa saling nyambung.

Metode pembelajaran dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiulitas warga binaan khususnya pelaku kriminal kasus pembunuhan adalah cara yang digunakan konselor (pembimbing keagamaan) dalam menyampaikan materi keagamaan agar mudah dipahami oleh warga binaan. Disini dari pihak konselor Lembaga

⁵⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 81

Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo maupun pihak kemenag Sidoarjo telah memberikan materi dengan metode mendasar, sesuai dengan kemampuan warga binaan. Adapun manfaat metode dalam proses bimbingan keagamaan untuk warga binaan adalah sebagai alat untuk mempermudah konselor dalam menyampaikan materi keagamaan.

Sedangkan teknik merupakan cara atau langkah-langkah yang ditempuh konselor untuk mengelola pembelajaran dalam rangka mengimplementasi suatu metode. Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menggunakan teknik mendengarkan, membaca lalu diajak dialog, karena dengan cara dialog, konselor mengetahui kondisi konseli.

Hasil yang diperoleh dari strategi layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo sangat memuaskan. Karena menurut penulis hasil yang di dapat merupakan sesuatu yang belum tentu sebagian orang yang ada di luar lapas IIA Sidoarjo merasakan hal serupa, contohnya pengamalan, pemahaman, pengalaman keagamaan berupa ketenangan jiwa, perubahan akidah dan perilaku, melaksanakan sholat dan puasa bahkan konseli bisa dipercaya menjadi tamping dan takmir masjid At-taqwa di lapas IIA Sidoarjo. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa hasil

strategi layanan bimbingan keagamaan dengan berbagai strategi yang telah dilakukan lapas IIA Sidoarjo dapat meningkatkan religiusitas pelaku kriminal rozi (nama samaran).

Pelaksanaan strategi pelayanan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo berdasarkan data yang di dapat terbilang cukup baik. Adanya kerjasama antara pihak lapas IIA Sidoarjo dengan pihak Kemenag Sidoarjo merupakan salah satu penunjang keberhasilan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pelaku kriminal. Berikut penulis rincikan sebagai analisis dari bentuk strategi layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo:

a. Sholat berjamaah

Sholat merupakan tiang agama islam, sholat adalah amal yang akan pertama kali di pertanggung jawabkan kelak di akhirat, bila sholatnya baik maka amal ibadah yang lain menjadi baik, namun jika sholatnya rusak maka amal yang lain menjadi buruk. Sholat fardhu terdiri dari lima macam yaitu, sholat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Kelima sholat fardhu tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa terkecuali.

Strategi layanan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Sidoarjo dalam upayanya agar pelaku kriminal rozi (nama samaran) dan semua warga binaan menjalankan sholat fardhu yaitu dengan cara sholat fardhu secara berjamaah. Kegiatan sholat fardhu berjamaah ini memiliki manfaat yang sangat luar biasa, yaitu menjadikan pelaku kriminal rozi atau warga binaan yang lainnya menjadi individu yang disiplin, menjalani kewajiban sebagai seorang muslim dan salah satu kegiatan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo untuk meningkatkan religiutas pelaku kriminal. Selain itu ibadah sholat juga tidak hanya bentuk penyembahan kepada Allah SWT saja, namun juga merupakan sarana dialog pelaku kriminal dan warga binaan kepada Allah SWT. Hati akan menjadi tenang dan dapat menerima segala cobaan yang sedang dijalani.

b. Belajar Membaca Iqro' dan Al-qur'an

Belajar membaca Iqro' dan Al-qur'an merupakan strategi layanan bimbingan keagamaan secara rutin dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis di masjid At-taqwa dan di kamar masing-masing. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo berharap bahwa pelaku kriminal rozi (nama samaran) dan warga binaan yang lain harus bisa membaca Al-qur'an dengan benar. Strategi layanan

yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo yaitu bimbingan keagamaan berupa belajar iqro' bagi warga binaan yang belum bisa sama sekali membaca Al-qur'an. Metode ini bertujuan menuntaskan bimbingan baca Al-qur'an yang ditetapkan yaitu warga binaan dapat menguasai tata cara membaca kitab suci Al-qur'an dengan benar. metode iqra' dalam pelaksanaannya mengutamakan kemampuan pada warga binaan sehingga nanti hasil pembelajaran antar warga binaan satu dengan yang lainnya berbeda meskipun waktu yang diberikan sama.

Setelah mampu membaca iqra' dengan benar, maka bimbingan selanjutnya yakni belajar membaca Al-qur'an. Dengan diadakanya strategi layanan bimbingan keagamaan berupa belajar Iqro' dan Al-qur'an menjadikan pelaku kriminal dan warga binaan yang lain dapat membaca Al-qur'an dengan fasih dan baik, dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan nantinya dapat dijadikan pedoman hidup serta membaca Al-qur'an juga membuat diri pelaku kriminal rozi (nama samaran) dan warga binaan menjadi individu yang lebih tenang.

Al-qur'an memiliki banyak fungsi untuk kehidupan umat islam. Alqur'an

bisa berfungsi untuk perubahan, pencerah masyarakat yang tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan serta penggerak menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam ayat-ayat Al-qur'an berfungsi untuk terapi psikis, penawar dari masalah hidup yang dialami oleh seseorang dan Al-qur'an menjadikan objek kajian yang sangat menarik.⁵⁷

c. Ceramah Agama

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo melakukan strategi layanan bimbingan keagamaan yang dibantu oleh kementrian agama Sidoarjo dalam mensukseskan bimbingan yang berupa ceramah agama. Ceramah agama dilaksanakan setiap hari senin dan selasa oleh pembimbing dari luar Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sidoarjo yaitu dari Kementrian agama Sidoarjo. Metode yang diberikan dengan cara empati, merangkul serta menganggap dirinya sama-sama manusia yang penuh dosa dan ceramah agama menggunakan teknik ceramah dengan dialog.

Tujuan dari ceramah agama ini yaitu menyadarkan pelaku kriminal atau warga binaan dalam menerima ujian yang sedang dijalani dengan rasa ikhlas,

⁵⁷ Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-qur'an" Vol.4 No.2 (2015) hlm. 169

konselor atau pembimbing keagamaan dapat ikut serta memecahkan dan meringankan beban yang sedang di hadapi oleh pelaku kriminal atau warga binaan, memberikan bimbingan dan pengertian pada pelaku kriminal dalam melaksanakan kewajiban yang di tetapkan Allah dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, dapat menjadikan pelaku kriminal menjadi individu yang baik.

Tidak semua individu mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ada saatnya individu sama sekali tidak mengerti apa yang seharusnya dilakukan agar dapat keluar dari setiap masalahnya. Dalam kondisi inilah, maka perlunya bantuan dari orang lain yang lebih ahli tentu akan sangat membantu dirinya. Allah pun menyatakan supaya kita bertanya kepada yang lebih ahli jika kita sendiri tidak mempunyai pengetahuan yang cukup pada suatu persoalan.

d. Tadarrus Al-qur'an

Tadarrus Al-qur'an dilaksanakan setiap hari senin dan sabtu oleh semua warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Pada strategi layanan bimbingan keagamaan tadarrus ini Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo menggunakan strategi mewajibkan bisa membaca Al-qur'an. Sehingga nanti akan memperoleh banyak

manfaat, salah satunya manfaat ketika belajar iqra' dan Al-qur'an sebagian warga binaan yang sudah lancar dapat mengikuti tadarrus Al-qur'an.

e. Yasinan

Kegiatan yasinan merupakan budaya yang dibentuk oleh masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan supaya lebih positif dan untuk wadah mempererat tali silaturahmi sekaligus sebagai sarana berkumpul dan kegiatan terutama membaca surah yasin.

Pelaksanaan yasinan ini harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk memberi kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari yasinan adalah sebagai bentuk ikhtiar bertaubat kepada Allah, untuk saudara yang telah meninggal dan untuk diri sendiri, menyambung tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan adanya kematian serta menjadi media efektif untuk berdakwah islamiyah. Menurut pendapat Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan yasinan adalah membaca surah yasin yang terdiri dari 83 ayat, membaca surah alfatihah, al-ikhlas, al falaq, an nas, albaqarah ayat 1-5, albaqarah 163, albaqarah 284-386, surat hud ayat 73, surah al ahzhab ayat 33 dan

56, membaca khauqalah, istighfar, tahlil, tasbih, sholawat lalu ditutup dengan doa.

Kandungan yang ada dalam surah yasin yaitu menerangkan keimanan kepada hari akhir, menggunakan nada pembicaraan yang menggugah hati ketika menyebutkan bahwa Allah yang menciptakan kita, kekecewaan yang sangat bagi mereka yang ingkar fan kufur kepada Allah karena mereka tidak bisa kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat sudah ditutup, balasan untuk yang beriman yaitu mendapatkan kehormatan salam dari Allah SWT, surah yasin menunjukkan bahwa kebesaran Allah di alam semesta.⁵⁸

Dari berbagai bentuk strategi layanan bimbingan keagamaan diatas, bentuk kegiatan yang menonjol dan paling berpengaruh untuk meningkatkan regiusitas pelaku kriminal yaitu sholat berjamaah. Alasan sangat berpengaruh karena konseli dapat menjadi individu yang disiplin, menjalani kewajiban sebagai seorang muslim serta kegiatan sholat berjamaah ini merupakan sarana berdialog kepada Allah SWT. Dengan sholat maka hati akan tenang

⁵⁸ Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NUDalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat " *Vol.2 No. 2* (2014) hlm. 22

dan dapat menerima segala cobaan yang sedang dijalani.

2. Perspektif Islam

Pada penelitian ini penulis menggunakan bimbingan yang berbasis keislaman, yaitu bimbingan keagamaan. Bimbingan bisa dikatakan berhasil apabila konseli yang mendapat bimbingan berhasil mencapai tujuan tersebut. Dimana bimbingan keagamaan ini dimaksudkan untuk membantu konseli agar memiliki sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan suatu masalah dan membantu konseli dengan kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Sebab manusia itu diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah sang pencipta, sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu”, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.

Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁵⁹

Kriminal merupakan perbuatan yang disengaja atau kelalaian yang melanggar hukum pidana tertulis maupun putusan hakim yang telah dilakukan oleh seseorang dan diancam dengan sanksi oleh negara sebagai kejahatan maupun pelanggaran. Pelaku kriminal biasanya memiliki nilai keimanan yang rendah, sehingga mereka tidak pernah memikirkan dampak atas perbuatannya. Maka dari itu pelaku kriminal harus memperbaiki perbuatannya sebagai bentuk pertaubatan dengan cara beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan perbuatan yang paling inti dalam agama islam, ibadah dapat diartikan sebagai persembahan, yaitu persembahan manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”⁶⁰*

⁵⁹ Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 36

⁶⁰ Al-Qur'an Surah Ad-Dhuriya ayat 56

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT. Dengan cara sholat, puasa, zakat dan nazar. Hal yang utama dari ibadah adalah kebutuhan manusia itu sendiri yang dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah diuraikan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pelaku kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo dengan mengadakan beberapa kegiatan diantaranya kegiatan sholat berjamaah, belajar membaca Iqro' dan Al-qur'an, Ceramah agama, Istighosah/Yasinan dan banjari/sholawat Nabi saw.
2. Hasil Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo terbilang berhasil. Terbukti adanya perubahan perilaku konseli yang lebih baik yaitu meningkatnya religiulitas seperti mulai rajin sholat berjamaah, melakukan puasa sunnah, memiliki sikap atau akhlak yang baik, konseli menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki sikap akhlakuk karimah, serta konseli juga dipercaya dan diangkat sebagai tamping dan takmir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, tidak hanya itu konseli juga mendapatkan hadiah karena konseli aktif

mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan berupa remisi. Konseli mengatakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dirinya merasa lebih tenang dalam menjalani hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian Strategi Layanan Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Pelaku Kriminasl di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Maka penulis dapat memberikan saran, antara lain:

1. Pembaca

Penulis berharap kepada pembaca yang membaca penelitian skripsi ini diharapkan memaklumi apabila menemukan kesalahan dalam penulisan skripsi. Penulis juga berharap bahwa penelitian skripsi ini dapat digunakan sebagai refrensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo

Penulis berharap adanya evaluasi untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan strategi layanan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan khususnya pelaku kriminal. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan strategi layanan bimbingan keagamaan dapat terlaksana dengan baik.

3. Konseli

Penelitian bimbingan keagamaan yang dilakukan penulis merupakan sebuah pembelajaran baru. Apabila nanti menemukan suatu permasalahan, maka konseli dapat menyelesaikan sendiri dengan bekal bimbingan keagamaan ini.

4. Penulis / Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih sangat banyak kekurangan didalamnya. Oleh sebab itu, penulis berharap untuk penulis/peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih dalam lagi. Hal ini supaya penelitian skripsi ini lebih baik lagi dengan sumber referensi yang lebih banyak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas kembali. Secara teori maupun praktik dilapangan, sehingga dapat meminimalisir keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu mengenai perizinan untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo harus mengurus surat izin terlebih dahulu ke kanwil KeMenKumHam Jawa Timur. Disisi lain penelitian skripsi ini juga memiliki keterbatasan untuk pengambilan dokumentasi karena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo merupakan steril area dimana tidak boleh mendokumentasikan tanpa se izin petugas, sehingga untuk melakukan dokumentasi penulis harus meminta izin terlebih dahulu dan ada pendampingan dari petugas. Hal ini tidak

mengurungkan niat penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi hingga selesai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah dan H.S, Nasution. 2019. *Bimbingan dan Konseling “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat ayat 56

Al-Qur'an, Surat Al-A'raf ayat 3

Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 36

Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125

Anggito Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Pebelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Anwar, Moch. 1994. *Hukum Pidana Bagian Khusus, (KUHP Buku II)*. PT Citra Aditya Bakti.

Anwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arfin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.

Arifi. 1982. *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.

- Departemen dan Pendidikan, Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Driyakarya. 1988. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Dulkiah, Moh. 2020. *Sosilogi Kriminal*. Bandung: LP2M UIN SGD.
- Fakhrurrazi. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tekuk Dalam Banjarmasin*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: VII Press.
- Fitriani, Annisa. 2016. Peran Religiulitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal AL-ADYAN*. No. 1 Vol. XI Januari-Juni.
- Hasanah, Hasyim. 2016. “Teknik-Teknik Observasi” *Vol. 8 No. 1*.
- Hayat. 2014. “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat” *Vol. 2 No. 2*

- Ketut Sukardi, Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Junaedi. 2015. “Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-qur’an” *Vol. 4 No. 2*.
- L. J, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Ofser.
- Lembaga Pemasarakatan Makassar”, *Jurnal Penelitian Vol. 03 No. 01*.
- Milles Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Abalysis*. America: SAGE Publications
- Munir Amin, Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: AMZAH.
- Muttaqin, Ainul. 2018. “Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pamekasan. *Tesis, Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Muthmainnah, Inayatul. 2021. “*Pola Pembinaan Kehidupan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Makassar*” *Tolis Imiah: Jurnal Penelitian. Vol. 03 No. 01*. Makassar: Universitas Pepabri Makassar.
- Nata, Abuddin. 1996. *Al-qur’an dan Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo

- Nurihsan. 2014. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nur Rachmawati, Imani. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Vol 11 No 1.
- Pebrianti, Yeni. "Kajian Penyusunan Dokumentasi Sistem (Panduan, Prosedur, dan Formulir) Guna Mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan". Vol 2 No. 2
- Poerwarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadaminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmah, Ainur. 2019. "Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal Menjadi Masyarakat Baik". *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Rahmat, Munawar, Dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto. 2015. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Soesilo, R. 2013. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso dan Ancok. 2008. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suroso, Ancok. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, S.W. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zidan, Ali. 2016. *Kebijakan Kriminal*. Jakarta: Sinar Grafika.